



Keahlian Komite Audit sebagai Mekanisme Tata Kelola: Memoderasi Hubungan Antara Konservativisme Akuntansi, Leverage dan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dewi Puspitasari¹, Bambang Sutopo²

¹Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, d3wi@student.uns.ac.id

²Universitas Janabadra, Indonesia, feb@unit.uns.ac.id

Corresponding Author: d3wi@student.uns.ac.id¹

Abstract: This study aims to examine the effect of accounting conservatism and leverage on earnings management and assess the moderating role of audit committee expertise in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Data were obtained from financial reports for the period 2019–2024, with a total of 859 observations of manufacturing companies. Earnings management was measured using absolute discretionary accruals based on the Modified Jones Model, conservatism was measured using the Givoly and Hayn model, leverage was measured using the Debt to Total Asset Ratio, while audit committee expertise was measured as the percentage of audit committee members who have accounting/financial expertise in accordance with POJK 55/2015 provisions. The analysis was conducted using panel data regression and Moderated Regression Analysis (MRA) using the Fixed Effect Model approach. The results show that accounting conservatism has a significant positive effect on earnings management, thus rejecting H1. Leverage has a significant negative effect on earnings management, thus rejecting H2. Furthermore, the interaction between conservatism and audit committee expertise (CONACC_KA) has a significant negative coefficient, indicating that audit committee expertise can strengthen the role of conservatism in suppressing earnings management, thus supporting H3. However, the interaction between leverage and audit committee expertise (LEV_KA) is not significant, so H4 is not supported. These findings emphasize the importance of strengthening the competence of audit committees as a governance mechanism to improve the quality of financial reporting in emerging markets.

Keywords: *Conservative Accounting, Leverage, Audit Committee Expertise, Earnings Management, Manufacturing Companies, IDX*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh konservativisme akuntansi dan leverage terhadap manajemen laba serta menilai peran moderasi keahlian komite audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data diperoleh dari laporan keuangan periode 2019–2024 dengan total 859 observasi perusahaan manufaktur. Manajemen laba diukur menggunakan *absolute discretionary accruals* berdasarkan Modified Jones Model, konservativisme diukur dengan model Givoly dan Hayn, leverage menggunakan *Debt to Total*

Asset Ratio, sedangkan keahlian komite audit diukur sebagai persentase anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi/keuangan sesuai ketentuan POJK 55/2015. Analisis dilakukan dengan regresi data panel dan Moderated Regression Analysis (MRA) menggunakan pendekatan Fixed Effect Model. Hasil menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H1 ditolak. Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H2 ditolak. Selanjutnya, interaksi konservatisme dan keahlian komite audit (CONACC_KA) berkoefisien negatif signifikan, yang mengindikasikan bahwa keahlian komite audit mampu memperkuat peran konservatisme dalam menekan manajemen laba, sehingga H3 didukung. Namun, interaksi leverage dan keahlian komite audit (LEV_KA) tidak signifikan, sehingga H4 tidak didukung. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi komite audit sebagai mekanisme tata kelola untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan di pasar berkembang.

Kata Kunci: *Konservatisme Akuntansi, Leverage, Keahlian Komite Audit, Manajemen Laba, Perusahaan Manufaktur, BEI*

PENDAHULUAN

Dalam era pasar modal dan akuntabilitas yang semakin ketat, praktik manajemen laba tetap menjadi perhatian penting baik bagi pemangku kepentingan maupun regulator. Praktik manajemen laba (*earnings management*) merupakan salah satu isu fundamental dalam pelaporan keuangan perusahaan yang sahamnya diperdagangkan pada publik, terutama pada pasar berkembang seperti Indonesia. Manajemen laba adalah suatu tindakan atau praktik yang dilakukan manajemen untuk mempengaruhi angka laba dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu sesuai tujuan manajemen. Meskipun standar pelaporan keuangan Indonesia telah mengadopsi IFRS secara penuh sejak 2012, namun praktik manajemen laba masih tetap tinggi dan menjadi salah satu tantangan utama dalam menjaga kualitas laporan keuangan.

Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa sepanjang 2018–2024 masih terdapat Perusahaan yang harus melakukan restatement laporan keuangan karena kesalahan pencatatan, pengakuan pendapatan, estimasi, atau pelanggaran PSAK. Restatement ini sering kali menjadi indikator awal adanya praktik manajemen laba. masih terdapat praktik manajemen laba.

Praktik manajemen laba bisa terjadi di semua perusahaan baik dari perusahaan privat maupun perusahaan publik. Beberapa kasus terkait manajemen laba yang terangkum dalam laporan publik antara lain, yaitu: PT Garuda Indonesia pada tahun 2019 mengakui pendapatan sebesar USD 239 juta dari Mahata padahal belum direalisasikan dan mengubah kerugian menjadi laba. Pada kasus tersebut dua komisaris menolak menandatangani laporan dan OJK menjatuhkan sanksi denda dan mewajibkan penyajian ulang. Kasus ini dikategorikan sebagai bentuk *earnings manipulation* melalui *premature revenue recognition*. Kasus selanjutnya pada tahun 2020 yaitu kasus rekayasa pembukuan menggunakan transaksi fiktif yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera. Pada kasus ini OJK menyatakan adanya “misleading financial reporting”. Sementara pada tahun 2022-2024, OJK telah menemukan adanya ketidakwajaran pada nilai piutang, persediaan, dan pengakuan pendapatan Indofarma Group. Saat itu Pemerintah menyatakan adanya indikasi *fraud* dan *aggressive earnings management* yang termasuk dalam *real manipulation* dan *accrual manipulation*. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba bukan sekadar fenomena teoretis, tetapi nyata dan masih sering terjadi di perusahaan publik Indonesia. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan adanya asimetris informasi antara manajer dan pemegang saham, tetapi juga mengindikasikan lemahnya mekanisme pengawasan internal maupun eksternal. Manajemen laba (*earnings management*) sering terjadi ketika manajemen menggunakan kebebasan akuntansi untuk

mengubah laporan keuangan agar mencapai target yang diinginkan atau meredam tekanan eksternal, sebagaimana dibahas oleh (Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, 1995)

Salah satu mekanisme yang diperkirakan dapat membatasi perilaku oportunistik yang dapat terjadi jika praktik manajemen laba dilakukan adalah konservatisme akuntansi (*accounting conservatism*), yaitu kebijakan pelaporan yang cenderung mengakui kerugian dan kewajiban lebih cepat daripada keuntungan dan aset, sehingga mengurangi ruang diskresi manajerial (García Lara, J. M., García Osma, B., & Penalva, 2020). Bukti empiris di pasar negara berkembang seperti Indonesia masih menunjukkan hasil yang beragam misalnya studi oleh Krismiaji & Astuti (2020) pada perusahaan Indonesia menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi secara signifikan meningkatkan manajemen laba akrual, bertentangan dengan prediksi teoretis. Hal ini mendukung dan sepandapat dengan Sutopo (2007) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan statemen keuangan menggunakan dasar akrual. Dengan menggunakan dasar akrual, transaksi atau peristiwa lain diakui pada saat transaksi atau peristiwa lain tersebut terjadi bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dikeluarkan. Sebagai konsekuensi penggunaan dasar akrual ini, dalam statemen keuangan, laba dalam suatu periode dapat mengandung unsur kas dan akrual (non-kas). Sutopo (2007) juga menjelaskan bahwa unsur akrual dapat terjadi berdasarkan kebijakan manajemen (*discretionary accruals*) atau non-kebijakan manajemen (*nondiscretionary accruals*). Pendapat tersebut didukung oleh Tucker dan Zarowin (2006) yang mendapatkan bukti bahwa perataan laba (sebagai salah satu pola manajemen laba) meningkatkan keinformasian laba masa lalu dan laba sekarang tentang laba dan aliran kas di masa datang. Temuan ini diperoleh dengan menguji *future earnings response coefficient* (FERC), yaitu asosiasi antara return saham tahun sekarang dan laba (serta aliran kas) masa datang untuk perusahaan dengan tingkat perataan yang berbeda. Temuan ini mengindikasi bahwa manajemen laba dapat digunakan untuk meningkatkan kebermanfaatan informasi laba dalam pengambilan keputusan.

Selain itu, struktur modal dalam hal rasio utang (*leverage*) juga memainkan peran penting dalam memotivasi manajemen laba karena tekanan kontrak kreditor dan biaya kebangkrutan yang meningkat ketika leverage tinggi (Jensen & Meckling, 1976). Lebih jauh, fungsi pengawasan dewan audit (*audit committee*) dengan keahlian keuangan khususnya dapat menjadi variabel moderasi yang penting dalam memperkuat mekanisme tata kelola untuk menghambat manajemen laba (Siagian, 2018).

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memikul peranan ganda sebagai entitas bisnis yang bertujuan memperoleh laba sekaligus sebagai pilar dalam pasar modal nasional, yang secara langsung mempengaruhi kepercayaan investor dan legitimasi institusional. Oleh karena itu, pengelolaan kinerja dan transparansi pelaporan keuangan menjadi sangat penting untuk menjaga keandalan informasi bagi para pemangku kepentingan. Manajemen perusahaan publik di Indonesia menghadapi tekanan berbagai sumber ekspektasi pemegang saham, kewajiban terhadap kreditur, target stabilitas laba, dan kepatuhan terhadap regulasi pasar modal sehingga risiko praktik manajemen laba (*earnings management*) muncul sebagai fenomena yang membutuhkan kajian mendalam di konteks pasar modal Indonesia. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa perusahaan-tercatat di BEI dalam sektor energi, transportasi, dan logistik yang mengalami kondisi keuangan tertekan cenderung lebih aktif melakukan manajemen laba riil (*real earnings management*) daripada manajemen akrual (Fajriati, et al, 2023).

Selanjutnya, literatur menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola seperti komite audit dan variable akuntansi seperti konservatisme akuntansi serta struktur keuangan (misalnya leverage) memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Sebagai contoh: penelitian di Indonesia oleh Nelwan & Tansuria (2018) menemukan bahwa karakteristik komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, namun keahlian atau latar

belakang akuntansi/keuangan anggota komite audit tidak signifikan. Penelitian lain oleh Permatasari (2020) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi di perusahaan tambang yang terdaftar di BEI.

Dalam kerangka analisis manajemen laba, tiga aspek penting yang berpotensi mempengaruhi praktik manajemen laba perusahaan salah satunya adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi menurut The Financial Standard Board (FASB) Concept Statement No.2, didefinisikan sebagai sikap kehati-hatian (*prudence*) terhadap ketidakpastian dalam pengakuan suatu kejadian ekonomi (FASB, 1983). (Zulfiara dan Ismanto, 2019) menyatakan konservatisme didefinisikan sebagai solusi pilihan yang paling akhir pada saat aset dan laba overstated. Teori konservatisme menyatakan bahwa kebijakan konservatif pada akuntansi dapat mengurangi ruang gerak manajer dalam menggelembungkan laba secara oportunistik, sehingga memperbaiki kualitas pelaporan keuangan.

Banyak studi empiris di Indonesia telah meneliti tentang konservatisme salah satunya menyimpulkan bahwa dalam periode adopsi IFRS, tingkat konservatisme tidak berubah signifikan dan konservatisme tidak langsung mengurangi praktik manajemen laba akrual maupun nyata. (Feliana & Bagus, 2020). Penelitian lain yang lebih kontemporer menemukan bahwa ketika konservatisme akuntansi dikombinasikan dengan variabel tata kelola, efeknya terhadap manajemen laba dapat beragam, tergantung pada karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan, dan tekanan eksternal. Oleh karena itu, memasukkan konservatisme akuntansi dalam model penelitian akan membantu menelaah sejauh mana kebijakan konservatif mampu meredam praktik manipulasi laba.

Leverage mencerminkan porsi penggunaan utang dalam struktur pembiayaan perusahaan. Saat terjadi kenaikan hutang perusahaan yang semakin tinggi, manajer akan melakukan *earnings management* untuk memenuhi *covenant debt* atau mempertahankan persepsi kreditor. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Vakilivard & Mortazavi, 2016) dengan sampel perusahaan yang terdaftar di bursa efek Taheran selama tahun 2008 hingga 2013 yang menemukan bahwa leverage membatasi manajemen laba karena pengawasan auditor dan regulator. Namun bertentangan dengan temuan Shattarat (2024) dalam penelitiannya dengan sampel perusahaan yang terdaftar pada bursa efek London selama tahun 2009- 2020 bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan terhadap leverage dan manajemen laba. Teori kontrak utang (*debt contracting theory*) menyatakan bahwa leverage menciptakan insentif pengawasan eksternal dari kreditor, yang dapat menjadi “*discipline*” terhadap manajemen laba. Namun, pada sisi lain, tekanan untuk memenuhi kovenan hutang, menjaga rasio keuangan, atau menghindari pelanggaran kontrak dapat memicu manajer untuk melakukan manipulasi laba agar memenuhi target jangka pendek. Dalam konteks BUMN, leverage menjadi sangat relevan karena proyek-proyek besar dan kebutuhan pendanaan jangka panjang yang tinggi, yang membuat tekanan keuangan dan kovenan menjadi faktor penting dalam motivasi manajemen laba. Gap empiris ini menegaskan perlunya penelitian yang mempertimbangkan faktor moderasi yang dapat melemahkan pengaruh leverage terhadap manajemen laba.

Dalam kondisi demikian, peran mekanisme tata kelola, khususnya komite audit, menjadi sangat krusial. Komite audit bertugas mengawasi proses pelaporan keuangan dan memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi serta integritas informasi keuangan perusahaan. Banyak literatur meneliti *audit committee* secara umum (independensi, ukuran, frekuensi rapat), namun sedikit yang secara eksplisit menguji keahlian akuntansi atau keuangan anggota komite audit sebagai variabel moderasi pada hubungan konservatisme dan leverage dengan manajemen laba dalam konteks Indonesia terkini. Studi internasional (Cheung dan Chung, 2022) menunjukkan bahwa efektivitas expertise dalam membatasi manipulasi, tetapi penerapan di Indonesia masih terbatas. Efektivitas pengawasan tersebut sangat dipengaruhi

oleh keahlian komite audit (*audit committee expertise*). Komite audit yang memiliki anggota dengan latar belakang akuntansi, keuangan, atau audit akan lebih mampu memahami praktik akuntansi kompleks dan mendekripsi indikasi manajemen laba. Oleh karena itu, keahlian komite audit berpotensi memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi, leverage, dan manajemen laba dengan memperkuat pengaruh konservatisme dalam menekan manipulasi laba dan melemahkan tekanan leverage terhadap perilaku oportunistik manajer. Keahlian komite audit sering dikaitkan dengan berkurangnya kemungkinan terjadinya manajemen laba, karena kemampuan analisis dan fungsi pengawasan terhadap laporan keuangan menjadi lebih efektif. Bukti empiris di Indonesia menunjukkan bahwa keahlian komite audit memiliki hubungan negatif dengan praktik manajemen laba, peran keahlian komite audit yang memiliki keahlian relevan dan intensitas pengawasan tinggi lebih krusial untuk menilai proyek berisiko/ber teknologi dan menjaga kualitas pelaporan diharapkan dapat memperkuat hubungan konservatisme dan manajemen laba.

Meskipun konservatisme akuntansi sering dipandang sebagai mekanisme yang mampu menekan praktik manajemen laba dengan mempercepat pengakuan kerugian dan menunda pengakuan keuntungan (Basu, 1997; Lara et al., 2012), hasil empiris di negara berkembang justru menunjukkan temuan yang inkonsisten (Kumar & Vij, 2022; Krismiaji & Astuti, 2020). Beberapa penelitian menemukan bahwa konservatisme justru dapat meningkatkan peluang manajemen laba karena perusahaan menggunakan kebijakan konservatif secara strategis untuk menutupi kinerja keuangan yang menurun (Ahmed & Duellman, 2013). Selain itu, leverage yang tinggi menambah tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan kepercayaan kreditur, sehingga dapat mendorong manipulasi laporan keuangan (Jensen & Meckling, 1976; Francis et al., 2016). Namun, dalam konteks *State-Owned Enterprises* (SOEs), faktor tata kelola publik dan campur tangan politik dapat memperlemah mekanisme pengendalian internal yang efektif (Nguyen & Hoang, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh konservatisme akuntansi dan leverage terhadap praktik manajemen laba dengan mempertimbangkan peran moderasi dari keahlian komite audit pada seluruh perusahaan publik di BEI. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris pada literatur tata kelola dan pelaporan keuangan di pasar berkembang (*emerging markets*) seperti Indonesia, serta memberikan implikasi kebijakan bagi regulator dan perusahaan publik untuk memperkuat transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan.

Penelitian ini memperkaya literatur mengenai *earnings management* di negara berkembang dengan menguji peran moderasi *audit committee expertise* dalam Perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menjawab celah riset yang diidentifikasi oleh García Lara et al. (2020) dan Siagian (2018), yaitu perlunya memahami bagaimana mekanisme konservatisme dan pengawasan audit bekerja secara berbeda. Temuan penelitian diharapkan memberikan dasar bagi regulator (seperti OJK) dalam merancang kebijakan penguatan tata kelola perusahaan melalui peningkatan kompetensi komite audit. Selain itu, hasilnya dapat membantu auditor eksternal dalam menilai risiko manajemen laba di perusahaan dengan leverage tinggi dan tingkat konservatisme yang rendah serta menjawab celah riset Cheung dan Chung (2022). Penelitian ini memberikan masukan bagi kebijakan tata kelola keuangan publik, khususnya dalam memastikan akuntabilitas dan transparansi. Kebijakan struktur modal: jika leverage meningkatkan risiko manajemen laba (tekanan kovenan), manajemen bisa menata ulang tenor/struktur utang, memperluas *covenant headroom*, atau meningkatkan komunikasi dengan kreditur untuk menekan insentif manipulasi. Peran komite audit & auditor: temuan dapat menjadi dasar *audit focus* pada akun paling rentan (persediaan, piutang, estimasi), serta penguatan *audit committee expertise* dalam menilai kebijakan konservatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksplanatori kuantitatif untuk menguji pengaruh konserfatisme dan kesulitan keuangan terhadap manajemen laba dengan peran moderasi komite audit. Populasi data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari seluruh Perusahaan manufaktur yang listing di BEI selama periode tahun 2019 hingga tahun 2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yaitu dengan memilih sampel sesuai kriteria khusus yang mewakili penelitian ini. Kriteria pengambilan sampel yaitu perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan lengkap dan telah di audit, dan mengungkapkan seluruh variable yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) sesuai dengan kriteria yang ditentukan atau *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* memiliki kriteria khusus guna mencapai tujuan penelitian serta tersusunnya data penelitian dengan benar. Kriteria penarikan sampel yang digunakan adalah sebagai berikut: a) Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2019-2024 dengan kriteria Perusahaan manufaktur 2019 yang terdiri dari consumer, basic material, rokok, farmasi (masih 9 sektor). Penyebab menggunakan data sampel tersebut karena manufaktur memiliki asset tetap yang lebih banyak yang dapat menjadi sumber dibuatnya peluang manajemen laba yang berasal dari akumulasi penyusutan asset; b) Perusahaan yang terdaftar secara konsisten di BEI menerbitkan annual report lengkap selama periode tahun 2019-2024.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 859 observasi perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia pada kurun waktu 2019 dan 2024. Sampel tersebut digunakan karena perusahaan manufaktur lebih banyak memiliki asset tetap sehingga memungkinkan lebih banyak terjadinya sumber peluang untuk dilakukan manajemen laba, salah satunya dengan melalui perhitungan akumulasi penyusutan pada akun asset tetap selain itu juga memuat secara lengkap informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Pemilihan industri manufaktur ini dilakukan karena pada perusahaan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam laporan keuangannya terutama dalam sisi konservatisme dibandingkan dengan perusahaan lain yang terdapat di BEI. Pada akun keuangan yang dilihat dari *non operating accrual* Perusahaan, sedangkan untuk pemilihan tahun yang dibatasi pada tahun 2019 hingga 2024, disebabkan agar dapat mencukupi dilakukan dengan alat uji. Penelitian data yang digunakan harus dalam kurun waktu lima tahun karena faktor adanya variabel konservatisme yang diukur dari *non operating accrual*.

Penelitian ini menerapkan statistik deskriptif, regresi linear berganda, serta regresi moderasi sebagai teknik analisis data. Statistik deskriptif yang disajikan meliputi rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan simpangan baku untuk menggambarkan karakteristik awal data. Analisis data dilakukan menggunakan Analisis Regresi Termoderasi (MRA), Dimana interaksi antara indikator variabel konservatisme dan komite audit menguji efek moderasi.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi berganda, yang didahului oleh serangkaian uji asumsi klasik untuk memverifikasi validitas model, memastikan tidak ada multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi yang dapat mendistorsi hasil. Analisis statistik dilakukan menggunakan perangkat lunak Eviews. Metodologi ini dirancang untuk menangkap dinamika kompleks antara sinyal kesulitan dan perilaku manajerial sambil mengevaluasi apakah mekanisme tatakelola seperti komite audit memberikan pengaruh yang meringankan (Wijayanti & Salsabila, 2024); (Mardianto & Novita, 2024).

Setelah asumsi terpenuhi, model dievaluasi melalui uji F dan uji t untuk menilai penerimaan atau penolakan hipotesis. Selain itu, Adjusted R Square dianalisis guna mengetahui seberapa besar variasi variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen dalam model.

Pengujian Hipotesis dalam penelitian ini digunakan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2012). Kriterianya adalah apabila hasil uji menunjukkan tingkat signifikansi kurang dari 5% atau 0.05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila tingkat signifikansi lebih dari 5% maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat variable dependen dan independen. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah manajemen laba, sedangkan variabel independen terdiri dari konservatisme akuntansi (X_1), dan leverage (X_2), untuk variabel moderasi keahlian komite audit. Penjelasan lebih lanjut mengenai variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu tindakan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan. Di dalam penelitian ini akan menggunakan perhitungan model Modified Jones Model (1995). Berikut cara menentukan manajemen laba. Langkah-langkah dalam menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 TAC_{Cit} &= NI_{it} - CFO_{it} \\
 TAC_{Cit}/Ait-1 &= \alpha_1 (1/Ait-1) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/Ait-1) + \alpha_3(PPE_{it}/Ait-1) + \epsilon_{it} \\
 NDACC_{it} &= \alpha_1 (1/Ait-1) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/Ait-1) + \alpha_3(PPE_{it}/Ait-1) \\
 DACC_{it} &= TA_{it}/Ait-1 - ND_{it}
 \end{aligned}$$

Keterangan:

TAC _{Cit}	= Total Akrual Perusahaan I pada tahun t
DACC _{Cit}	= Discretionary Accruals Perusahaan I pada tahun t
NI _{it}	= Net Income after tax Perusahaan I pada tahun t
CFO	= Net cash Flow from Operation Perusahaan I pada tahun t
Ait-1	= Total Aset Perusahaan I pada period eke t-1
ΔREV_{it}	= Perubahan pendapatan neto Perusahaan I dalam periode ke t
ΔREC_{it}	= Perubahan piutang usaha bersih Perusahaan I pada tahun ke t
PPE _{it}	= Aset tetap gross Perusahaan I periode ke t
ϵ_{it}	= Error term Perusahaan I periode ke t. Nilai discretionary accruals yang telah diperoleh kemudian di absolutkan.

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan pengakuan kerugian yang dilakukan diawal dibandingkan dengan keuntungan dengan cara hati-hati, hal tersebut berarti perusahaan melakukan pengakuan laba secara lambat mengingat banyak ketidakpastian terkait kerugian yang mungkin dialami dimasa depan. Pengukuran variabelnya menggunakan model Givoly dan Hayn (2000) yang rumusnya tersaji dibawah ini:

$$CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$$

NIO = laba bersih dikurang penyusutan dan amortisasi

- DEP = penyusutan aset tetap
CFO = Arus kas operasional
TA = total aset

Leverage

Leverage merupakan menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan dan menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba dimasa depan juga akan meningkat (Tarjo, 2008). Rasio *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai *Debt to Total Asset Ratio* (Rasio hutang terhadap total aktiva), yaitu perbandingan antara total hutang dengan jumlah seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Komite Audit

Keahlian Komite Audit merupakan variabel moderasi dalam penelitian ini. Penerbitan regulasi (POJK) Nomor 55/POJK.04/2015 mengungkapkan jumlah minimum setiap tim komite terdapat satu orang berkemampuan pada aspek keuangan dan berpendidikan akuntansi. Kemampuan ini sangat dibutuhkan untuk melaksanakan kewajiban dan peran utama mengenai pengkajian informasi keuangan entitas sebelum dipublikasikan entitas dan ditujukan kepada masyarakat umum. Keahlian Komite Audit disini di bidang akuntansi dan keuangan dinyatakan dalam bentuk persentase dari jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian dibagi dengan total keseluruhan anggota komite audit.

Teori Agensi

Teori agensi (*agency theory*) muncul karena adanya konflik kepentingan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer) yang memiliki informasi lebih dan insentif untuk mengelola kinerja agar sesuai keinginan mereka (Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks negara berkembang konflik agensi bisa menjadi lebih kompleks karena adanya kepentingan publik, tekanan politik, dan multi-stakeholder yang melampaui sekedar investor. Karena itu, mekanisme tata kelola dan kebijakan akuntansi seperti konservatisme diperlukan untuk membatasi kebebasan manajerial yang dapat memicu praktik manajemen laba.

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah prinsip pelaporan yang cenderung lebih cepat mengakui kerugian dan menahan pengakuan keuntungan, sehingga bisa mengurangi ruang diskresi manajerial (Basu, 1997; García Lara et al., 2012). Dalam literatur terkini, konservatisme telah diteliti sebagai mekanisme kontrol terhadap manajemen laba. Studi “*Exploring accounting conservatism: a comprehensive review*” menunjukkan bahwa konservatisme dapat meningkatkan kualitas laba dan mengurangi manipulasi. Namun, bukti di pasar negara berkembang seperti Indonesia menunjukkan hasil yang beragam beberapa penelitian menemukan bahwa konservatisme justru berkaitan dengan manajemen laba yang lebih tinggi (Krismiaji & Astuti, 2020).

Hipotesis 1 (H1): Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Leverage

Leverage atau struktur utang perusahaan mencerminkan tingkat tekanan eksternal kreditur dan risiko kebangkrutan yang dapat memotivasi manajer untuk melakukan manajemen

laba agar memenuhi kewajiban atau mengurangi biaya kebangkrutan (Jensen & Meckling, 1976; Francis et al., 2016). Penelitian (Vakilivard & Mortazavi, 2016) dengan sampel perusahaan yang terdaftar di bursa efek Taheran selama tahun 2008 hingga 2013 menemukan bahwa leverage membatasi manajemen laba karena pengawasan auditor dan regulator. Namun bertentangan dengan temuan Shattarat (2024) dalam penelitiannya dengan sampel perusahaan yang terdaftar pada bursa efek London selama tahun 2009- 2020 bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan terhadap leverage dan manajemen laba.

Hipotesis 2 (H2): Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Keahlian Komite Audit (Audit Committee Expertise)

Keahlian komite audit khususnya latar belakang keuangan atau akuntansi anggota komite dipandang sebagai mekanisme tata kelola yang efektif untuk mengawasi manajemen dan memperkuat kualitas pelaporan keuangan. Literatur menunjukkan bahwa komite audit dengan keahlian keuangan cenderung mengurangi manajemen laba. Suprianto et al. (2017) menemukan bahwa komite audit dengan latar keahlian akuntansi berdampak negatif signifikan terhadap manajemen laba di Indonesia. Sementara itu Cheung dan Chung (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa secara efektif keahlian komite audit dapat membatasi manipulasi laba.

Hipotesis 3 (H3): Keahlian komite audit memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dan manajemen laba, sehingga memperkuat efek negatif konservatisme terhadap manajemen laba.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rahmah & Soekotjo, 2017) menyimpulkan bahwa komite audit tidak terbukti sebagai variabel moderasi pada hubungan leverage terhadap manajemen laba. Pengembangan hipotesis ini memadukan teori keagenan dengan literatur tata kelola perusahaan untuk menjelaskan bagaimana mekanisme pengendalian internal terutama komite audit dalam mempengaruhi perilaku manajer saat menghadapi tekanan hutang Perusahaan maupun keuangan. Studi ini memperkaya riset terkini dengan sifat kondisional dari efektivitas tata kelola, sehingga menunjukkan bahwa dampak komite audit tidak selalu seragam, melainkan dapat berbeda sesuai tingkat keparahan kesulitan finansial serta norma tata kelola yang berlaku dalam lingkungan institusional.

Hipotesis 4 (H4): Keahlian komite audit memoderasi hubungan antara leverage dan manajemen laba, sehingga memperlemah efek positif leverage terhadap manajemen laba.

Tabel 1. Statistik Deskriptif variabel penelitian Manajemen Laba, Konservatisme, Leverage, dan Komite Audit Perusahaan Manufaktur terdaftar BEI periode 2019-2024

	Minimum	Rata-Rata	Maximum	Deviasi Standar
CONACC	-12.59909	-0.027352	1.728090	0.549438
CONACC KA	-12.59909	-0.024891	1.728090	0.518615
KOMITE AUDIT	0.000000	0.771634	1.000000	0.237944
LEV	0.000548	0.624827	87.90806	3.046741
LEV KA	0.000000	0.454855	43.95403	1.589081
ABS_DACC	0.000850	2.016789	555.3241	19.15817

Sumber: Data Hasil, 2025

Berdasarkan Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu manajemen laba (ABS_DACC) sebagai variabel dependen, konservatisme akuntansi (CONACC), leverage (LEV), komite audit (KOMITE_AUDIT), serta variabel interaksi konservatisme dan komite audit (CONACC_KA) dan leverage dan komite audit (LEV_KA). Manajemen laba yang diukur menggunakan *absolute discretionary accruals* dari Model Jones yang dimodifikasi menunjukkan nilai minimum 0.000850, rata-rata 2.016789,

dan maksimum 555.3241 dengan deviasi standar 19.15817. Angka ini mengindikasikan bahwa tingkat pengelolaan laba pada perusahaan manufaktur dalam sampel bersifat heterogen, dengan variasi yang cukup besar antar perusahaan. Sementara itu, konservatisme akuntansi (CONACC) memiliki nilai rata-rata -0.02735 dengan rentang dari -12.59909 hingga 1.728090 dan deviasi standar 0.549438, yang mengisyaratkan kecenderungan konservatisme yang relatif moderat secara umum, namun tetap terdapat observasi ekstrem pada sebagian perusahaan.

Selanjutnya, variabel komite audit (KOMITE_AUDIT) berada pada rentang 0–1 dengan rata-rata 0.771634 dan deviasi standar 0.237944, yang menunjukkan bahwa mayoritas observasi perusahaan memenuhi kriteria audit sesuai pengukuran penelitian ini. Leverage (LEV) memiliki nilai rata-rata 0.624827, namun rentangnya sangat lebar dari 0.000548 hingga 87.90806 dengan deviasi standar 3.046741, menandakan adanya perbedaan struktur pendanaan yang signifikan dan kemungkinan keberadaan nilai ekstrem pada beberapa perusahaan. Pola statistik variabel interaksi konservatisme dan komite audit (CONACC_KA) yang memiliki rata-rata -0.02489 serta rentang dan deviasi standar yang mendekati CONACC dan variabel interaksi leverage dan komite audit (LEV_KA) dengan rata-rata 0.454855 menguatkan bahwa pengujian moderasi dilakukan pada variasi praktik konservatisme dan leverage dalam kondisi tata kelola komite audit yang berbeda. Secara keseluruhan, statistik deskriptif ini memberikan indikasi awal bahwa peran komite audit berpotensi relevan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan konservatisme dan leverage terhadap pengelolaan laba pada perusahaan manufaktur di BEI.

Tabel 2. Statistik Hasil Uji Chow Interaksi Variabel Konservatisme dengan Variabel Manajemen Laba

Effects Test	Statistik	df	Prob.
Cross-section F	1.993300	(149,707)	0.0000
Cross-section Chi-square	301.267082	149	0.0000

Sumber: Data Hasil, 2025

Tabel 3. Statistik Hasil Uji Hausman Variabel Konservatisme dengan Variabel Manajemen Laba

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	256.100812	2	0.0000

Model FEM

Tabel 4. Statistik Hasil Uji Regresi dengan Model FEM

	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
CONACC	3.153616	1.216767	2.591800	0.0097
LEV	-1.825666	0.231812	-7.875626	0.0000
C	1.749057	0.625509	2.796213	0.0053
Adjusted R-squared	0.145535	Mean dependent var		0.522073
R-squared	0.295913	S.D. dependent var		19.25707
F-statistic	1.967797	Durbin-Watson stat		2.603990
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Hasil, 2025

Berdasarkan Tabel 2, dan Tabel 3 (Uji Chow dan Hausman), nilai Chi-Sq. = 301.267082 dan 256.100812 dengan Prob. 0.0000 menunjukkan bahwa H0 ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Dengan demikian, pengujian pengaruh konservatisme akuntansi dan leverage terhadap manajemen laba dalam penelitian ini diinterpretasikan berdasarkan hasil uji FEM pada Tabel 4.

Hasil regresi panel dengan Fixed Effect Model (FEM) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi (CONACC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen

laba yang diproksikan dengan DACC, dengan koefisien 3.153616 dan $p = 0.0097$. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan konservatisme pada perusahaan manufaktur dalam sampel justru berkorelasi dengan peningkatan nilai *discretionary accruals*, sehingga arah pengaruhnya tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang mengharapkan hubungan negatif. Hasil penelitian (Krismiaji & Astuti, 2019) menemukan konservatisme berpengaruh positif terhadap *accrual earnings management* pada perusahaan BEI (2016–2018). Pada konteks adopsi IFRS, konservatisme tidak berubah, dan adopsi IFRS tidak mampu menurunkan *overall earnings management* (AEM maupun REM) yang mendukung ide bahwa konservatisme tidak otomatis menekan EM (Feliana & Bagus, 2020). Dengan demikian, hipotesis “konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba” dinyatakan tidak didukung.

Selanjutnya, leverage (LEV) menunjukkan koefisien negatif dan signifikan sebesar -1.825666 dengan $p = 0.0000$. Hasil ini mencerminkan bahwa semakin tinggi leverage, semakin rendah tingkat DACC pada perusahaan sampel, hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan pengawasan kreditur atau disiplin utang yang menekan ruang manajemen dalam melakukan pengelolaan laba. (Nurjannah, Ika Ayu; Bhilawa, 2024) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap earnings management (REM) pada sampel LQ45. Oleh karena itu, hipotesis *leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba*” dinyatakan tidak didukung. Secara simultan, model juga layak digunakan dengan Prob (F-statistic) 0.000000 dan Adjusted R-squared 0.145535 menegaskan bahwa model ini dapat menjelaskan hubungan konservatisme, leverage dan manajemen laba sebesar 14,55 %.

Tabel 5. Statistik Hasil Uji Chow Interaksi Variabel Konservatisme dengan Variabel Moderasi Komite Audit

Effects Test	Statistik	df	Prob.
Cross-section F	2.524599	(149,706)	0.0000
Cross-section Chi-square	366.882309	149	0.0000

Sumber: Data Hasil, 2025

Tabel 6. Statistik Hasil Uji Hausman Interaksi Variabel Konservatisme dengan Variabel Moderasi Komite Audit

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	339.573857	3	0.0000

Model FEM

Tabel 7. Statistik Hasil Uji Regresi dengan Model FEM (Interaksi Variabel Konservatisme dengan Variabel Moderasi Komite Audit)

	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
CONACC	50.39729	6.414799	7.856410	0.0000
LEV	-2.191434	0.228550	-9.588426	0.0000
CONACC KA	-50.87315	6.791356	-7.490867	0.0000
C	2.003512	0.603425	3.320235	0.0009
Adjusted R-squared	0.207327	Mean dependent var		0.522073
R-squared	0.347754	S.D. dependent var		19.25707
F-statistic	2.476404	Durbin-Watson stat		2.625653
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Hasil, 2025

Berdasarkan Tabel 5, dan Tabel 6 (Uji Chow dan Hausman), nilai Chi-Sq. = 366.882309 dan 339.573857 dengan Prob. 0.0000 menunjukkan bahwa H_0 ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Dengan demikian,

pengujian pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba serta peran moderasi komite audit dalam penelitian ini diinterpretasikan berdasarkan hasil uji FEM pada Tabel 7.

Berdasarkan hasil pemilihan model, pengujian hubungan konservatisme akuntansi dan manajemen laba dengan moderasi komite audit menggunakan Fixed Effect Model (FEM). Estimasi FEM menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi (CONACC) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (DACC/ABS_DACC) dengan koefisien positif sebesar 50.39729 dan nilai signifikansi $p = 0.0000$. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada kondisi komite audit yang tidak diperkuat keahliannya, konservatisme belum tentu berfungsi sebagai mekanisme yang menekan tingkat manajemen laba pada perusahaan manufaktur dalam sampel. Dengan demikian, pengaruh dasar konservatisme terhadap manajemen laba pada model ini bersifat kuat secara statistik, namun arah koefisiennya menunjukkan bahwa efektivitas konservatisme sangat bergantung pada konteks tata kelola yang menyertainya.

Selanjutnya, variabel interaksi CONACC_KA (CONACC \times Keahlian/Komite Audit) memiliki koefisien negatif dan signifikan sebesar -50.87315 dengan $p = 0.0000$, yang menegaskan bahwa keahlian komite audit berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara konservatisme dan manajemen laba. Arah koefisien interaksi yang negatif menunjukkan bahwa keahlian komite audit memperkuat kecenderungan efek konservatisme ke arah penurunan manajemen laba. Secara substantif, temuan ini menguatkan argumen mekanisme tata kelola bahwa komite audit yang kompeten meningkatkan fungsi monitoring dan memastikan praktik konservatisme lebih efektif dalam membatasi perilaku oportunistik manajerial melalui akrual. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa keahlian komite audit memoderasi hubungan konservatisme akuntansi dan manajemen laba serta memperkuat efek negatif konservatisme terhadap manajemen laba dinyatakan didukung. Secara simultan, model juga layak digunakan dengan Prob(F-statistic) 0.000000 dan Adjusted R-squared 0.207327 menegaskan bahwa model ini dapat menjelaskan hubungan konservatisme dan manajemen laba sebesar 20,78 %.

Tabel 8. Statistik Hasil Uji Chow Interaksi Variabel Leverage dengan Variabel Moderasi Komite Audit

Effects Test	Statistik	df	Prob.
Cross-section F	1.933508	(149,708)	0.0000
Cross-section Chi-square	293.259308	149	0.0000

Sumber: Data Hasil, 2025

Tabel 9. Statistik Hasil Uji Hausman (Interaksi Variabel Leverage dengan Variabel Moderasi Komite Audit)

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	234.543986	1	0.0000

Sumber: Data Hasil, 2025

Tabel 10. Statistik Hasil Uji Regresi dengan Model FEM (Interaksi Variabel Leverage dengan Variabel Moderasi Komite Audit)

	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
CONACC	3.118195	1.496246	2.084012	0.0375
LEV	1.651198	0.626885	2.633974	0.6404
LEV KA	-0.291898	7.165863	-0.040735	0.9675
C	1.789580	1.175357	1.522585	0.1283
R-squared	0.295915	Mean dependent var		0.522073
Adjusted R-squared	0.144327	S.D. dependent var		19.25707
F-statistic	1.952102	Durbin-Watson stat		2.603700
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Hasil, 2025

Berdasarkan Tabel 8 dan Tabel 9 (Uji Chow dan Hausman), nilai Chi-Sq = 293.259308 dan 234.543986 dengan Prob. 0.0000 menunjukkan bahwa H0 ditolak, sehingga model yang paling tepat untuk pengujian hubungan leverage dan manajemen laba dengan moderasi komite audit adalah Fixed Effect Model (FEM).

Berdasarkan hasil Uji Regresi Tabel 10 Fixed Effect Model (FEM) pada periode 2019–2024, leverage (LEV) menunjukkan koefisien 1.651198 dengan $p = 0.6404$, yang mengindikasikan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (DACC/ABS_DACC) pada perusahaan manufaktur dalam sampel penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan pendanaan melalui utang tidak secara langsung terkait dengan meningkat atau menurunnya praktik manajemen laba pada model yang digunakan, sehingga arah pengaruh leverage yang diharapkan positif dalam hipotesis tidak terkonfirmasi secara empiris.

Selanjutnya, variabel interaksi LEV_KA sebagai representasi moderasi keahlian komite audit terhadap hubungan leverage dan manajemen laba memiliki koefisien -0.291898 dengan $p = 0.9675$, sehingga tidak signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa keahlian komite audit tidak terbukti memoderasi pengaruh leverage terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa keahlian komite audit memperlemah efek positif leverage terhadap manajemen laba dinyatakan tidak didukung pada model penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Uji Hipotesis 1 (H1): Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dinyatakan ditolak. Konservatisme akuntansi tidak mengurangi manajemen laba. Hasil regresi menunjukkan CONACC berpengaruh positif dan signifikan terhadap DACC ($\beta = 3.153616$; $p = 0.0097$). Ini berarti, dalam model ini, peningkatan konservatisme justru berkaitan dengan kenaikan nilai DACC, sehingga arah pengaruhnya berlawanan dengan hipotesis yang mengharapkan efek negatif.

Berdasarkan Hasil Uji Hipotesis 2 (H2): Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dinyatakan ditolak.

Leverage tidak meningkatkan manajemen laba. Koefisien LEV negatif dan signifikan ($\beta = -1.825666$; $p = 0.0000$), yang menunjukkan bahwa leverage lebih tinggi justru berkaitan dengan penurunan DACC, berlawanan dengan hipotesis efek positif.

Berdasarkan Hasil Uji Hipotesis 3 (H3): Keahlian komite audit memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dan manajemen laba, sehingga memperkuat efek negatif konservatisme terhadap manajemen laba, dinyatakan diterima. Koefisien interaksi CONACC_KA yang negatif dan signifikan. Ini berarti keahlian komite audit benar-benar mengubah (memoderasi) pengaruh konservatisme terhadap manajemen laba ke arah yang lebih negatif. Hal ini berarti telah sejalan dengan argumen tata kelola bahwa komite audit yang kompeten memperkuat fungsi monitoring, sehingga konservatisme lebih efektif dalam menekan perilaku oportunistik accrual.

Hipotesis 4 (H4): Keahlian komite audit memoderasi hubungan antara leverage dan manajemen laba, sehingga memperlemah efek positif leverage terhadap manajemen laba, dinyatakan ditolak. Efek positif leverage yang diharapkan tidak muncul (koefisien LEV justru negatif dan tidak signifikan). Koefisien interaksi LEV_KA juga tidak signifikan, sehingga secara empiris tidak ada bukti bahwa keahlian komite audit memperlemah (atau mengubah) pengaruh leverage terhadap manajemen laba.

REFERENSI

- Ahmed, A. S., & Duellman, S. (2013). Managerial Overconfidence And Accounting Conservatism. *Journal of Accounting Research*, 51(1), 1–30. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2012.00467.x>

- Basu, S. (1997). The Conservatism Principle And The Asymmetric Timeliness Of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 24(1), 3–37. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(97\)00014-1](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(97)00014-1)
- Bebbington, J., Unerman, J., & O'Dwyer, B. (2020). Sustainability Accounting And Accountability. *Routledge Handbook Of Accounting And Sustainability*. Routledge.
- Cheung & Chung. (2022). The Impacts Of Audit Committee Expertise On Real Earnings Management: Evidence from Hong Kong. *Cogent Business & Management*, 9: 2126124 <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2126124>.
- DPR RI (2020) & AAJI (2019). *Ikhtisar kasus Jiwasraya: ekuitas negatif ±Rp27,2 triliun*.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 2(70), 193–225.
- Feliana, Y. K., & Bagus, J. (2020). *The Level Of Conservatism And Earnings Management During IFRS adoption*. 24(1), 53–67.
- García Lara, J. M., García Osma, B., & Penalva, F. (2020). Conditional conservatism and firm value: Evidence from firm-level governance. *European Accounting Review*, 3(29), 441–472. <https://doi.org/10.1080/09638180.2019.1683372>
- Jensen, M. C., & and Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial and Ownership of Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*, 3, 305 – 360.
- Krismiaji, & Astuti, R. P. (2019). Accounting Conservatism and Earnings Management- Indonesian Evidence Krismiaji Ratna Puji Astuti. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 113–120. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Kontan (2020) & rujukan akademik terkait. *Revisi laporan keuangan PT Timah 2018; klarifikasi OJK*.
- Kumar, S., & Vij, M. (2022). Does Accounting Conservatism Curb Earnings Management? Evidence From Emerging Economies. *International Journal of Accounting & Information Management*, 30(3), 367–385. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-06-2021-0094>
- Modell, S. (2015). Making Institutional Accounting Research Critical: A Commentary On Habermas, Critical Theory And Accounting. *Critical Perspectives On Accounting*, 27, 83–90. <Https://Doi.Org/10.1016/J.Cpa.2014.02.006>
- Nurjannah, Ika Ayu; Bhilawa, L. (2024). *Jurnal Sistem Informasi, Manajemen, dan Akuntansi (SIMAK)*. 22(02), 1–22.
- Nguyen, T. T., & Hoang, T. (2023). State Ownership, Political Connections, And Earnings Management: Evidence From Emerging Markets. *Journal Of Accounting And Public Policy*, 42(2), 106034. <Https://Doi.Org/10.1016/J.Jaccpubpol.2022.106034>
- Rahmah, L., & Soekotjo, H. (2017). *Pengaruh Leverage Terhadap Earnings Management Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi*. 6.
- Siagian, F. T. (2018). Audit Committee Characteristics And Earnings Management: Evidence From Indonesia. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 16(3), 442–460. <https://doi.org/10.1108/JFRA-02-2017-0014>
- Suprianto, E., Rahmawati, R., & Puspitosari, H. (2017). Audit Committee Expertise And Earnings Management: Empirical Evidence From Indonesia. *Asian Review of Accounting*, 25(2), 234–251. <https://doi.org/10.1108/ARA-09-2015-0106>
- Schipper, K. (1989). *Commentary on Earnings Management*. Accounting Horizons. (definisi manajemen laba). <https://library.uns.ac.id/manajemen-laba-dan-manfaat-kualitas-laba-dalam-keputusan-investasi/>
- Tucker, J. W., dan P. A. Zarowin. 2006. Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness? *The Accounting Review* 81 (1): 251-270.

- OJK (2019). *Siaran Pers Sanksi Administratif Kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk.* (sanksi & kronologi singkat).
- Tirto/CNBC (2019). *Restatement Laporan Keuangan Garuda 2018 → rugi US\$175 juta; denda Rp1,25 miliar.*
- Widasari & Isgiyarta (2017). *Audit Committee Expertise ↳ Manajemen Laba* (Bukti Indonesia).